

Seksualitas Pada Remaja dalam Kajian Psikoanalisa

Dina Astriyani¹, Aenur Rohimah², Pera Peli Putri³, Rasikah Anis Mardatilah⁴

dastriyani540@gmail.com¹, aaenurrohimah@gmail.com², perapeli13@gmail.com³,
rasikahmdtlh@gmail.com⁴

Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Dina Astriyani

Telp: 0852 6714 9864

E-mail: dastriyani540.@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Seksualitas,
Remaja,
Pergaulan
bebas

Penelitian bertujuan untuk membahas seksualitas terhadap pergaulan bebas pada remaja yang di kaji melalui teori teori dari psikoanalisa. Dimana teori psikoanalisa ini menjelaskan seksualitas sebagai pembangunan dalam diri manusia yang pada dasarnya ditentukan perkembangan dan perubahan zona sensitif seksual dan sering kali disebut dengan istilah psikoseksualitas. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur. Sumber utama dari penelitian ini adalah jurnal, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seksualitas menurut psikoanalisa ini sangat berperan dalam perkembangan individu dalam konteks seksual dan pembentuk kepribadian individu terhadap dorongan seksualitas. Oleh karena itu kami mencoba mengangkat penelitian ini agar kita semua atau khususnya para remaja dapat terhindar dari pergaulan bebas terkhususnya pada seksualitas yang sangat marak dalam lingkungan sekitar kita dan agar kita mengetahui dampaknya sehingga kita bisa terhindar dari pergaulan bebas seksualitas ini.

Abstract

Keywords:
Sexuality,
Teenagers,
Promiscuity

The research aims to discuss sexuality regarding promiscuity in adolescents which is studied through theories from psychoanalysis. This psychoanalytic theory explains sexuality as a development within humans which basically determines the development and changes in erogenous zones and is often referred to as psychosexuality. In this case, the international research uses a qualitative research method approach with literature study. The main source of this research is a journal, and the results of this research show that sexuality according to psychoanalysis plays a very important role in individual development in a sexual context and in shaping the individual's personality regarding sexual urges. Therefore, we try to highlight this research so that all of us, or especially teenagers, can Avoid promiscuity, especially regarding sexuality, which is very widespread in our environment and so that we know its impact so that we can avoid this sexual promiscuity.

PENDAHULUAN

Seksualitas ini sangatlah dekat dengan kita apalagi di masa sekarang. Banyak sekali di sekeliling kita khususnya para remaja yang terjerumus ke dalam seksualitas karena memiliki lingkungan yang kurang baik serta pertemanan atau pergaulan yang mengarah ke hal hal yang negatif, sehingga sudah tidak asing lagi bagi kita jika di jaman sekarang sudah banyak terjadi seksualitas sehingga sudah banyak yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Seksualitas sebenarnya merupakan hal positif yang selalu berkaitan dengan jati diri dan juga kejujuran seseorang terhadap diri sendiri. Namun, masyarakat pada umumnya masih menganggap seksualitas sebagai hal yang dilarang untuk dibicarakan.

Mengapa pentingnya pendidikan seksual dan bagaimana pandangan kajian psikoanalisa terhadap seksualitas? Pada tahap awal penelitian kami menggunakan jurnal terlebih dahulu untuk mengumpulkan pemahaman melalui kajian literatur sehingga kami mengidentifikasi dan menelusuri jurnal-jurnal. Pendidikan seksual ini penting, karena jika mereka dibiarkan tanpa adanya upaya pengembangan konsep pendidikan seks yang sesuai dengan agama, bukan tidak mungkin akan timbul situasi asusila, mereka hanya melihat nafsu dalam seks tersebut. Apalagi seksualitas dalam pergaulan bebas ini sangatlah marak atau tidak asing lagi bagi kita terutama bagi para remaja. Akibat dari seksualitas ini sangatlah berbahaya karena bisa memacu kita terhadap perbuatan yang negatif.

Para remaja hendaknya mengetahui lebih jelas tentang seksualitas, karena para remaja ini memiliki cara pandang atau komunikasi yang berbeda beda. Jika remaja ini salah dalam bergaul dan salah dalam berkomunikasi maka itu akan membawa mereka terjerumus ke dalam pergaulan. Seksualitas dalam pergaulan bebas ini sudah tidak asing lagi, melansir dari situs survei anak muda menunjukkan 91,6 persen pernah mengalami, melihat atau mendengar secara langsung setidaknya satu jenis seksualitas. Dan pandangan psikoanalisa terhadap seksualitas ini adalah sebagai kekuatan pendorong yang utama dalam kehidupan manusia, karena seksualitas ini tidak hanya mencangkup aktivitas seksual tetapi juga mencangkup perilaku manusia dalam peranan yang mendalam di kehidupan manusia. Maka dari itu, kita harus meningkatkan moral dan nilai yang kita anut yang merupakan landasan

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) karena kami melakukan penelitian ini dengan mengumpulkan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini juga berisi tindakan yang berhubungan dengan pencegahan pergaulan bebas yang dapat menyebabkan terjerumusnya seksualitas pada remaja. Setelah itu penelitian

ini juga menggunakan kajian teori dari psikoanalisa yang berisi hakikat dan perkembangan bentuk psikoseksual yang dimiliki oleh manusia yang di kaitkan dengan id, ego, dan super ego. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengembalikan struktur kepribadian manusia dengan cara memunculkan kesadaran yang ia tidak sadari sebelumnya, seperti kesadaran bahwa pentingnya pendidikan seksual terutama bagi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Seksualitas Remaja

Seksualitas adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin. Seksualitas mencakup beberapa dimensi yang sangat luas, antara lain dimensi biologis, sosio-psikologis, dan budaya. Berdasarkan dimensi biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsi alat kelamin serta dampaknya terhadap kehidupan fisik, termasuk dinamika munculnya hasrat seksual biologis. masyarakat melakukan aktivitas seksual dengan mempertimbangkan identitas seksual dan aspek psikologisnya (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dimensi sosial mengkaji bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan interpersonal, bagaimana seseorang menyesuaikan diri atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran lingkungan sosial, dan bagaimana peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan seseorang disosialisasikan. (Sebayang, Sidabutar, & Gultom, 2018)

Di sisi lain, definisi seksualitas menurut Freud dalam psikoanalisis mempunyai makna yang luas. Seksualitas tidak hanya mencakup hubungan alat kelamin di masa dewasa, tetapi juga semua tindakan seperti menyusui, menghisap, buang air kecil, dan makan. Perilaku seksual seperti ini sudah ada sejak kecil (Kwirinus, 2022).

Menurut Sigmund Freud ada lima tahap perkembangan psikoseksual yaitu,

1. Yang pertama fase oral (0-2 tahun), masa oral merupakan tahap awal dalam kehidupan manusia saat bayi berkomunikasi dengan ibunya melalui pemberian ASI. Kehidupan seorang anak bergantung pada ibunya. Bayi pertama kali mengasosiasikan dirinya dengan kepuasan menghisap dan menelan. Area mulut merupakan tempat utama aktivitas, atau pusat kepuasan seksual, yang dipilih berdasarkan hasrat seksual. Mulut merupakan zona sensitif seksual yang bertugas memuaskan rasa puas bayi. Biasanya bayi mendapat kepuasan tersebut dari menghisap payudara ibunya, namun selain menghisap payudara ibunya, terkadang juga menghisap jarinya sendiri.
2. Tahap anal (2-3 tahun) adalah tahap kedua, dan Freud percaya bahwa fokus utama kesenangan adalah pada pengendalian saluran kemih dan buang air besar. Dubur adalah area kunci dari aktivitas pendudukan dinamis dan aktivitas kontra-pekerjaan

yang berfokus pada fungsi ekskresi (pembuangan) Konflik utama pada tahap ini adalah toilet training, dimana anak belajar mengendalikan buang air besarnya.

3. Ketiga, Fase Falik (Fase Phallic) usia 3-5 tahun fase ini berfokus pada alat kelamin. Perkembangan utama dalam masa ini adalah adanya oedipus complex terjadi secara bersamaan dengan castration anxiety (pada laki-laki) dan penis envy (pada perempuan). Oedipus kompleks merupakan tidak di temukan objek seksual pada orang tua yang berbeda jenis serta pertikaian terhadap orang tua dengan jenis kelamin sama. Contoh seorang anak laki-laki ingin bersana ibunya terus dan ingin menyingkirkan ayahnya sebaliknya anak perempuan ingin memilih dekat dengan ayahnya merasa disaingin oleh kehadiran ibu dalam mendapatkan perhatian ayahnya.
4. Keempat yaitu Fase Laten (5-7 tahun) dimana pada masa di tandai dengan dorongan nafsu yang emosional biasanya mempunyai pemahan yang cukup efektif. Dorongan nafsu pada saat ini seolah "tidur" dan akan bangun dengan kekuatan penuh nanti di masa pubertas.
5. Tahap terakhir adalah tahap genital yang merupakan tahap perkembangan terakhir psikoseksual Tahap genital terjadi sekitar usia 12 tahun hingga dewasa, ketika dorongan seksual yang ditekan pada tahap awal seperti tahap oral, anal, phallic, dan laten muncul kembali dan akibat dari semua ini mempengaruhi tahap ini. Pada tahap ini juga, seseorang mengembangkan ketertarikan seksual yang kuat terhadap lawan jenisnya. Dalam perkembangan ini, seseorang mengalami perubahan yang sangat penting pada dirinya dan dunianya. Tinggi dan berat badannya meningkat pesat. Ciri-ciri seksual primer dan sekunder mulai bermunculan. Hawa nafsu meningkat pesat pada tahap ini, pada tahap ini alat kelamin anak sudah matang dan anak mulai merasa tertarik dengan lawan jenisnya serta ingin menjalin hubungan lebih dekat dengan orang lain. Artinya, orang mendapatkan kepuasan dengan menstimulasi dan memanipulasi tubuhnya (Hasanah, Fithriyah, & Mufrihah, 2021).

Masa remaja atau *adolescence* (bahasa Inggris) berasal dari kata latin '*adolescere*' yang berarti pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Kedewasaan di sini tidak hanya meliputi kematangan fisik, namun juga kematangan sosial dan psikis. Menurut *World Healthy Organization* (WHO), masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana terjadi pertumbuhan pesat, termasuk fungsi reproduksi, dan mempengaruhi perubahan perkembangan peran fisik, mental, dan sosial. Oleh karena itu, permasalahan seksual sering terjadi di kalangan remaja (Sebayang, Sidabutar, & Gultom, 2018).

Teori psikoanalisa merupakan salah satu teori utama yang membahas tentang persepsi manusia dan evolusi sifat manusia. Tiga prinsip utama teori ini adalah motivasi, emosi, dan

aspek perilaku lainnya. Ide dasar teori psikoanalisa adalah menjelaskan bahwa perilaku akan mulai berubah ketika muncul konflik antar aspek psikologis. Psikoanalisis dalam kajian teori seksualitas menyatakan bahwa perkembangan seksual manusia pada masa pubertas dipengaruhi oleh pertumbuhan dan zona sensitif seksual. Hal ini sering dikaitkan dengan psikoseksualitas. Sesuai dengan Freud, hasrat seksual seseorang terkadang juga mempengaruhi privasinya. Psikoanalisis dalam penelitian sebagai terapi psikologis umumnya melibatkan pemberian teknik pengobatan yang khas kepada pasien, seperti asimilasi bilateral. Pasien didorong untuk berbagi pengalaman tragis mereka (Dawam, 2003).

Psikoanalisis teori seksualitas Sigmund Freud adalah salah satu teori terpenting dalam bidang analisis seksualitas manusia. Teori ini menyoroti banyak perbedaan dan persamaan di kalangan psikolog. Namun teori ini tidak penting untuk memisahkan umat manusia dari sifat seksualnya. Teori ini menyoroti bahwa perkembangan seksualitas pada anak dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga masa pubertas, seiring dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Kwirinus, 2022). Analisis psikologis ini dipengaruhi oleh Sigmund Freud. Menurut paradigma analisis psikologi, untuk memahami manusia harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. klien intens-intens. Analisis psikologis menunjukkan hal itu kemanusiaan dalam istilah deterministik, ditentukan oleh energi psikis dan perbaikan diri. Demikian dalam konseling dan analisis psikologis hal ini menyarankan untuk memulihkan struktur kepribadian yang sehat dalam diri klien, dan mengakomodasikan hal dalam ketidaksadaran sebagai kami. Proses konseling disesuaikan dengan usaha konselor sehingga klien bisa menyelesaikan pengalaman masa lalu, menghayati, memahami, dan mengenal (Husna, Yulita, Syamrosa, & Lesmana, 2023).

Kajian atau keterkaitan Seksualitas dengan Psikoanalisa

Hubungan Seksualitas ini sangat berhubungan dengan psikoanalisa karena seksualitas ini dapat dikatakan sebagai keadaan seseorang yang mempunyai hawa nafsu dan timbal balik dari hawa nafsu tersebut adalah dengan melepaskannya oleh karena itu seseorang yang memiliki hawa nafsu harus memiliki cara untuk menghindari hawa nafsu tersebut. Psikoanalisa ini adalah konsep perilaku yang memandang manusia sebagai homo volens dimana perilaku di kendalikan oleh dorongan alam bawah sadar (nafsu). Komponen dalam psikoanalisa inilah yang membentuk kepribadian seseorang. Psikoanalisa ini terdapat 3 komponen yaitu id, ego, super ego.

Id dalam seksualitas ini berisi hawa nafsu atau keinginan yang melibatkan alam bawah sadar sehingga id ini memiliki dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor yang berasal dari

lingkungan sekitar, faktor eksternal ini bisa berupa ajakan untuk melakukan sesuatu, atau mendapat informasi terhadap pergulan seksualitas yang salah sehingga bisa terpengaruh ke dalam ranah lingkungan yang negatif seperti, terpengaruh oleh akses vidio pornografi yang saat ini sudah tidak asing lagi bagi kita karena pornografi ini sudah sangat mudah untuk diakses, sehingga saat ini sudah banyak remaja yang cenderung akan melakukan hal hal yang membawa mereka kepada kesenangan dan kepuasan bagi dirinya tanpa memikirkan dampak dari yang dilakukannya (Hanifah, Nurwati, & Santoso, 2022).

Ego ini berisi tentang keinginan untuk melampiaskan suatu tindakan yang dilakukan untuk menganalisis hal yang dirasakan. Ego ini bersifat sadar yang berperan sebagai pengontrol dan penengah antara id dan superego, Ego ini juga sebagai perantara yang mengatur penyelesaian antara kebutuhan yang ingin di penuhi dan cara memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkanlah suatu tindakan. Suatu tindakan inilah yang nantinya bersifat sadar yang digunakan untuk menyelaraskan suatu tindakan atau dorongan yang berifat baik atau buruk sehingga tindakan inilah yang menjadi kebutuhan dari yang diinginkan, Yang berfungsi sebagai kenikmatan atau puncak dari hasil yang ingin di capai baik yang bersifat baik atau buruk. Contohnya seperti seseorang yang masih berstatus lajang memiliki gairah untuk melakukan seksualitas tetapi karena seseorang ini belum memiliki unsur sah atau belum memiliki hubungan yang halal dengan seseorang maka ia tidak ingin melakukan itu oleh karena itu, dibutuhannya hubungan yang sah untuk emmnuhi hasrat dari hawa nafsu seseorang tersebut. Jadi jika seseorang menahan dirinya untuk tidak melakukan hubungan seks bebas itu dapat dikatakan sebagai pertahanan ego (Husin, 2017).

Super Ego ini adalah upaya yang dilakukan untuk menandai atau mengatasi hal yang yang bersifat buruk atau tidak sesuai dengan kaidah kaidah atau norma agama serta norma sosial yang tidak sesuai dengan moralitas dan nilai etika di kehidupan. Sehingga super ego ini berperan dalam memberikan energi positif terhadap suatu hal yang dijadikan sebagai sebuah solusi dalam suatu permasalahan yang memberikan dampak positif dalam sebuah keputusan. Sebagai contoh yakni seksualitas terhadap remaja, sehingga cara dalam mengatasi seksualitas pada remaja adalah dengan cara jangan biarkan kekecewaan anda menguasai diri anda dan berubah menjadi amarah seharusnya kekecewaan itu berubah menjadi semangat baru dan motivasi bagi diri kita. (Gaol, Harahab, & Sianipar, 2023)

Perilaku Seksualitas Pada Remaja dalam Pandangan Psikologi Dakwah

Dalam artikel ini edukasi masalah utama saat ini adalah seks pranikah yang dibuat oleh remaja. Hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan pengendalian orang tua, kurangnya pemahaman agama membuat anak-anak melanggar aturan dan standar terlarang dan faktor

eksternal lainnya yang berasal dari lingkungan individu tersebut. Faktor psikologis, setelah efek seks pranikah melibatkan harga diri rendahnya rasa bersalah yang selalu muncul, beban emosional, ketakutan berlebihan dan akibatnya timbul rasa bosan pada pasangan dari aktivitas seksual yang berulang-ulang salah (Hanifah, Nurwati, & Santoso, 2022).

Dalam persuasif atau untuk mencegah remaja melakukan hal yang tidak di inginkan ini maka perlunya di ajarkan pendidikan seks kepada remaja karena membantu remaja menghindari risiko pelecehan dan penyimpangan seksual. Dalam QS. Al-Isra: 32

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنٰٓءَ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاۗءَ سَبِيۡلًا

“ Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.

Surat Al-Isra ayat 32 menjelaskan bahwa jangan mendekati zina dengan melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan atau berujung pada zina. Zina memang merupakan perbuatan keji yang mendatangkan penyakit dan membinasakan keturunan, serta merupakan jalan keburukan yang menyebabkan pelakunya tersiksa di Neraka. Menghindari perilaku seksual merupakan langkah penting. Perilaku seksual bisa merusak moral dan nilai-nilai yang kita anut berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologi dan menyesatkan kita. Jadi mari kita jauhi interaksi sosial kebebasan yang dapat mengarahkan kita untuk melakukan perilaku seksual dan memilih hubungan yang positif dan sehat untuk kehidupan yang lebih baik. Perilaku seksual kasual merupakan hal yang tidak lepas dari kecabulan. Remaja yang belum banyak mengetahui tentang seks melakukannya tanpa perlindungan dan kehati-hatian. (Farina & Wardhana, 2022)

Zaman sekarang merupakan zaman yang serba maju dengan segala kecanggihan teknologi nya maka dari itu sebagai seorang penerus bangsa kita harus memotivasi diri dengan memanfaatkan kemoderanan dalam berteknologi, teknologi ini bisa menghantarkan kita kepada kemajuan dan juga bisa menjerumuskan kita kepada hal hal yang tidak diinginkan, maka bijaksana lah dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu contoh negatifnya yakni seksualitas yang saat ini sudah sangat marak di kehidupan kita bahkan sudah sangat mudah untuk diakses melalui handphone, maka dari itu dengan adanya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman pada saat ini membuat kita hendaknya lebih bijak dalam menggunakan media sosial karena apabila kita tidak dapat mengelola dengan baik semua perkembangan dan kemajuan yang ada maka itu akan menjadi musuh dan kita dapat terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena bagi kita yang hidup di zaman yang serba modern ini media sosial itu sebagai suatu ranah digital yang sangat dekat dengan kita, suatu pergaulan

adalah landasan dalam kehidupan karena pergaulan inilah yang menghantarkan kita pada kehidupan selanjutnya.

Jika dalam pergaulan kita menuju pergaulan yang baik maka itu akan menghantarka kita pada hal hal yang positif dan sebaliknya apabila pergaulan kita adalah pergaulan yang menyimpang dari norma agama atau norma kesusilaan serta perilaku perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban, tuntutan, aturan maka itu akan membawa kita pada pergaulan bebas. Maka dari itu bijaksana lah dalam memilih suatu lingkungan pertemanan karena pertemanan ini juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita hendaknya memilih suatu pertemanan yang membawa kita pada unsur kebaikan dan dapat berkontribusi dalam kemajuan kehidupan kita (Dewi, Astini, & Sipahutar, 2020).

Hal-hal yang dapat kita lakukan adalah kita harus ingat bahwa moral dan nilai-nilai yang kita anut merupakan landasan yang penting dalam kehidupan kita. Kita harus menjaga nilai-nilai tersebut agar tidak terkikis oleh seks bebas ini. Pergaulan bebas dapat membawa kita pada jalan yang salah salah satu nya adalah seksualitas. Kita bisa terjerumus pada lingkungan yang tidak sehat dan bertemu dengan orang-orang yang tidak baik. Oleh karena itu, kita harus menjaga pola hidup dan memilih pergaulan yang positif dan sehat. Selain itu, Kita juga bisa melakukannya dengan menjauhi lingkungan negatif dan mendekati diri pada lingkungan positif. Dengan cara ini, mereka dapat lebih banyak melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi kehidupannya dan terhindar dari dampak buruk pergaulan bebas.

Pergaulan bebas membuat orang yang mengalaminya sulit berkonsentrasi. Mereka menjadi malas, sering lupa dan hanya bermimpi. Pekerjaan sering terlambat karena saya tidak bisa konsentrasi lagi. Otak hanya berpikir untuk melakukan hal-hal terlarang. Orang tua juga harus secara aktif mendorong anak untuk mendiskusikan nilai-nilai keluarga, termasuk pendidikan seks masa kanak-kanak, sejak usia dini. Orang tua juga harus mengajarkan anak untuk menghargai tubuhnya. Kita juga harus selalu memantau media anak, termasuk apa yang mereka tonton, dengar atau mainkan. Tujuannya adalah untuk membatasi pengaruh buruk informasi yang beredar di media terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga. Selain itu, dorong anak-anak untuk mendiskusikan konten media dan mengajari mereka apa yang baik dan apa yang buruk.

Bentuk-bentuk pendidikan yang diterima orang tua untuk mencegah maksiat pada anak, sinergi pendidikan atau pendidikan pola, penguatan landasan keagamaan, pilihan hubungan sosial dan tempat sekolah, pendidikan anak, pilihan program dan membaca. Melalui cara-cara di atas diharapkan seluruh masyarakat baik pemerintah, orang tua, pemerhati lingkungan dan khususnya remaja dapat mengurangi pergaulan bebas dan pergaulan bebas serta tidak

memperbanyak atau mengulanginya. Hal-hal di atas yang menyebabkan maksiat seperti seks bebas, perjudian, minum alkohol, hidup bersama dan kecanduan pornografi. Pergaulan bebas sendiri juga melanggar hukum, seperti halnya seksualitas atau pornografi (Situmorang, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa seksualitas pada remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas ini sudah sangat sering terjadi bahkan disekitar kita pun sudah banyak sekali remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas ini. Akibat dari pergaulan bebas ini pun sangat merugikan bahkan dapat menjerumuskan kita pada hal hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu penting bagi kita memilih lingkungan pertemanan yang bersifat positif serta dapat mendorong kita untuk melakukan hal hal yang baik. Selain itu penting bagi kita untuk mengetahui serta memahami terkait pendidikan seksual sejak dini, karena pengawasan dan pengontrolan yang baik dapat mencegah kita dari perilaku yang menyimpang serta menanamkan nilai nilai dan serta kesusilaan yang baik juga dapat meminimalisir kita dari perbuatan dosa. Apalagi seksualitas ini menjadi hal yang tabu, tetapi seksualitas ini merupakan hal yang sudah biasa di dalam ranah lingkungan kita. Maka sebagai generasi muda kita harus pandai dalam memilih lingkungan serta pola hidup yang baik dan dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam kebaikan karena media sosial juga menjadi aspek yang fatal jika kita salah dalam menggunakannya.

REFERENSI

- Dawam, A. (2003). Sigmund Freud dan Homoseksual. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 41-60.
- Dewi, G. A., Astini, P. S., & Sipahutar, I. E. (2020). Edukasi dengan Media Komik Terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 59-68.
- Farina, S., & Wardhana, A. (April 2022). Komunikasi Persuasif dalam Upaya Menanggulangi Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Instansi Pemerintah Daerah Istimewa. *Jurnal Kopis : Kajian penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 46-60.
- Gaol, S. L., Harahab, T. N., & Sianipar, S. L. (2023). Studi Kasus pada Peserta Didik Kecanduan Remaja Menonton Pornografi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(1), 231-236.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 57-65.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah. (2021). Perkembangan Psikoseksual Santri pada Usia Dini. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(1), 21-35.
- Husin. (2017). Id Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al qalam*, 11(23), 47-64.

- Husna, F., Yulita, R., Syamrosa, A. I., & Lesmana, G. (2023). Literature Study of Client Problems Psychoanalytic Criteria. *Indonesia Jurnal of Advanced Research*, 2(8), 1061-1070.
- Kasim, F. (2014). Dampak Prilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Kwirinus, D. (2022). Menyikap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud dan Usaha Penerapannya dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 556-573.
- Sebayang, W., Sidabutar, E. R., & Gultom, D. Y. (2018). *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia PraSekolah dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82-88.